

MARGINAL CHILDREN COMMUNITY SCHOOL: ALTERNATIVE EDUCATION FOR MARGINAL CHILD WITH BEHAVIOUR ARCHITECTURE IN SERANG CITY

Teja Belia; Wisnu Setiawan

Program Studi Arsitekur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Abstrak

Di Kota Serang sering terlihat anak-anak yang bekerja di jalanan. Mulai dari mengamen, mengemis, mencari rongsokan, atau bahkan membantu orang tuanya berkeliling menjual makanan. Anak jalanan dan terlantar sering mendapatkan stigma negatif dari masyarakat dan mengalami eksploitasi ekonomi oleh orang dewasa, termasuk orang tuanya, mereka rentan terhadap kekerasan fisik, sosial dan seksual. Anak jalanan dan anak terlantar merupakan salah satu contoh kelompok yang tidak dapat terpenuhi haknya padahal anak diusia tersebut seharusnya berada di sekolah untuk belajar, bukan dimanfaatkan untuk mencari uang di jalanan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mengusung sebuah perancangan *Marginal Children Community School* merupakan sarana pendidikan untuk anak jalanan dan anak terlantar yang menyediakan fasilitas terpadu berupa akademis, pelatihan keterampilan, layanan kesehatan dan sosial yang menghubungkan sekolah, keluarga siswa dan masyarakat sekitar dengan menerapkan konsep arsitektur perilaku. *Building image community school* terbagi menjadi 3, yaitu: fungsi pendidikan, fungsi komunitas, dan fungsi penunjang lainnya. Penerapan konsep arsitektur perilaku dalam *community school* diterapkan melalui bentuk bangunan, zoning ruang, material, fleksibilitas ruang, kenyamanan ruang, dan keamanan ruang.

Kata Kunci: anak marginal, *community school*, arsitektur perilaku

Abstract

In the city of Serang you can often see children working on the streets. Starting from busking, begging, looking for junk, or even helping his parents around selling food. Street and neglected children often get a negative stigma from society and experience economic exploitation by adults, including their parents, they are vulnerable to physical, social and sexual violence. Street children and neglected children are an example of a group that cannot fulfill their rights even though children at that age should be in school to study, not used to make money on the streets. Based on these problems, the authors propose a Marginal Children Community School design, which is an educational facility for street children and neglected children that provides integrated facilities in the form of academics, training skills, health and social services that connect schools, students' families, the community and the surroundings by applying the concept of behavioral architecture. The image of a community school building is divided into 3, namely: educational function, community function, and other supporting functions. The application of the concept of behavioral architecture in a community school is implemented through the shape of the building, spatial zoning, materials, space flexibility, space comfort, and space safety.

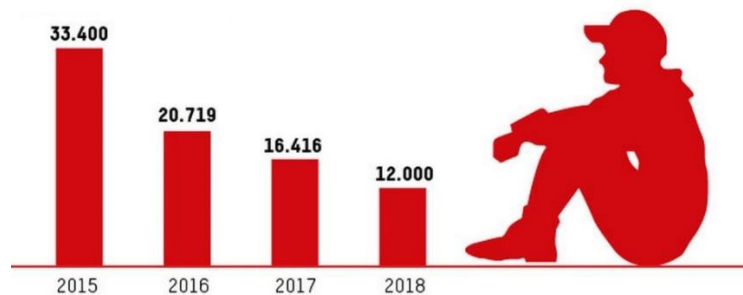
Keywords: marginal children, community school, behavior architecture

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena anak jalanan dan anak terlantar yang berlangsung lama dan terus berkembang menyebabkan bertambahnya jumlah anak jalanan dan anak terlantar di berbagai pelosok kota, terutama akibat krisis ekonomi tahun 1998. Selain perubahan sosial pada saat itu, juga terjadi masa transisi pemerintahan yang membawa banyak masalah sosial. Dampak krisis ekonomi terkait langsung dengan bertambahnya jumlah anak jalanan dan anak terlantar di beberapa kota besar di Indonesia. Hal ini pada akhirnya menimbulkan distorsi persepsi terhadap lingkungan sosial anak untuk mengeksploitasi mereka secara ekonomi, termasuk bekerja di jalanan. Keberadaan anak jalanan dan anak terlantar biasa ditemui di perempatan lampu merah, terminal, stasiun kereta api, pertokoan, pasar, bahkan *mall*, ditempat-tempat publik inilah yang menjadi tempat untuk mereka melakukan aktivitasnya.

Di Indonesia jumlah anak jalanan cukup memprihatinkan, menurut data dari Kementerian Sosial RI, jumlah anak jalanan pada tahun 2015 sebanyak 33.400 orang, tahun 2016 menurun menjadi 20.719 orang, begitupun di tahun 2017 terdapat 16.416 orang. Pada tahun 2018, jumlah anak jalanan tercatat sebanyak 12.000 anak (Tim Kompas, 2020).



Gambar 1. Data Perkembangan Anak Jalanan di Indonesia

Kondisi dijalanan yang tidak bersahabat seringkali diperparah dengan jaranganya anak-anak dijalanan yang mendapatkan dukungan sosial untuk perlindungan mereka dan menyebabkan semakin rentannya anak jalanan mendapatkan perlakuan yang semena-mena. tidak dapat dipungkiri bahwa anak jalanan sering mengalami eksploitasi ekonomi oleh orang dewasa, termasuk orang tuanya, mereka rentan terhadap kekerasan fisik, sosial dan seksual. Tidak jarang juga sering terpaksa harus menjadi pengguna dan pengedar narkoba atau terlibat kejahatan lainnya. Padahal anak merupakan aset bangsa yang memiliki hak untuk dilindungi serta tumbuh dan berkembang dengan optimal. Dengan keberadaan anak di jalanan tentu akan sangat membahayakan karena

terdapat lebih banyak ruang untuk melakukan tindakan kejahatan.

Di jalanan wilayah Kota Serang sering terlihat anak-anak yang bekerja di jalanan. Mulai dari mengamen, mengemis, mencari rongsokan, atau bahkan membantu orang tuanya berkeliling menjual makanan. Banyak dari mereka yang masih dalam usia sekolah dan beraktivitas di jalanan pada waktu jam-jam sekolah dilaksanakan. Melihat hal tersebut artinya banyak dari anak yang turun ke jalan tidak bersekolah

Berdasarkan data base Dinas Sosial Kota Serang, pada tahun 2018 jumlah anak jalanan tercatat sebanyak 139 orang, sementara pada tahun 2019 jumlah anak jalanan di Kota Serang meningkat menjadi 142 orang dan Jumlah anak terlantar sebanyak 5124 anak, rata-rata dari mereka putus sekolah atau tidak pernah bersekolah.

Tabel 1. Jumlah dan Ragam Permasalahan Sosial Berdasar Kecamatan Tahun 2019

No	Permasalahan Sosial	Curug	Walantaka	Cipocok Jaya	Serang	Taktakan	Kasemen	Jumlah
1	Anak Terlantar	131	367	576	393	644	2473	5124
2	Anak Jalanan	5	1	25	84	1	26	142
3	Lansia	14	20	48	76	51	113	322
4	Penyandang Cacat	161	286	199	301	280	283	1510
5	Gelandangan	1	7	11	2	4	1	26
6	Pengemis	12	4	5	73	1	8	103
7	Keluarga Fakir Miskin	8392	11601	14571	18132	11329	36488	100513

Di tahun 2020 jumlah anak jalanan di kota serang meningkat menjadi 153 anak, sementara jumlah anak terlantar meningkat drastis sebanyak 13860 anak.

Tabel 2. Jumlah Anak Terlantar dan Anak Jalanan Berdasarkan Kecamatan di Kota Serang Tahun 2020

Kecamatan	Anak Terlantar	Anak Jalanan
Curug	723	5
Walantaka	1336	1
Cipocok Jaya	1744	36
Serang	2495	84
Taktakan	1747	1
Kasemen	5813	26
Jumlah	13860	153

Upaya yang dilakukan Dinas Sosial Kota Serang seperti memberikan program pembinaan, pelatihan, rumah singgah, dan bantuan sosial masih tidak kunjung mengurangi jumlah anak jalanan dan anak terlantar di Kota Serang. Saat dilakukan pendataan kembali pada tahun berikutnya, anak jalanan yang terdata rupanya masih

anak yang sama. Bahkan Kepala Bidang (Kabid) rehabilitasi sosial pada dinas sosial Kota Serang Wiwi Laras Wijayanti mengaku bahwa apa yang dilakukan dinas sosial selama ini belum efektif.

Pendekatan arsitektur perilaku digunakan dalam perancangan *Marginal Children Community School* dikarenakan rancangan yang dianggap baik oleh perancang, belum tentu dianggap baik oleh pengguna. Bisa jadi, rancangan yang ada dianggap dingin, membosankan dan tidak ramah. Oleh karena itu dengan memahami perilaku yang sesungguhnya dari anak jalanan dan anak terlantar, diharapkan menghasilkan rancangan yang sesuai dengan karakter dan pola kegiatan anak jalanan. Dengan pendekatan ini, anak jalanan ditempatkan tidak hanya sebagai objek dalam perancangan, tetapi sebagai subjek yang menentukan ruang yang sesungguhnya diperlukan oleh anak jalanan dan anak terlantar.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana cara merancang Community School sebagai wadah alternatif pendidikan bagi anak marjinal melalui pendekatan arsitektur perilaku?

1.3 Tujuan

1. Merancang Community School sebagai alternatif pendidikan berupa sarana pendidikan, pembinaan dan pelatihan keterampilan untuk anak marjinal (anak jalanan dan anak terlantar).
2. Menerapkan konsep arsitektur perilaku ke dalam Community School.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan laporan Perancangan Konsep Arsitektur yaitu, (1) Observasi lokasi tapak, dengan melakukan observasi untuk mencari data mengenai keadaan eksisting tapak, batasan-batasan tapak dan kondisi dilingkungan sekitar tapak di Kota Serang. (2) Studi Kasus, dengan meninjau objek yang berkaitan dengan topik yang diangkat guna mendapatkan rujukan yang sesuai dengan perencanaan dan perancangan *Marginal Children Community School: Alternative Education for Marginal Child with Behavior Architecture in Serang City*. (3) Studi Literatur, dilakukan dengan mencari data-data melalui internet, artikel, jurnal atau buku yang berkaitan dengan permasalahan yang menyangkut anak marginal serta bangunan sekolah untuk anak marginal.

Tabel 3. Parameter Desain Community School

TUJUAN	PARAMETER	INDIKATOR
Merancang <i>community school</i> sebagai alternatif pendidikan berupa sarana pendidikan, pembinaan dan pelatihan keterampilan untuk anak marginal (anak jalanan dan anak terlantar)	Fasilitas yang dapat menunjang kegiatan anak marginal	• Fungsi pendidikan: ruang kelas, ruang pelatihan dan keterampilan, dan area berkumpul • Fungsi <i>community</i> : Ruang kesehatan, ruang pembinaan, ruang pameran dan produksi karya anak marginal • Dan fasilitas lainnya seperti hall, area komunal, dan mushola
	Merancang ruang yang dapat menghubungkan anak marginal, keluarga, dan masyarakat	• Membuat tata masa bangunan yang saling terintegrasi antara fungsi utama dan pendukung
Menerapkan konsep arsitektur perilaku ke dalam <i>community school</i>	Rancangan mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan	• Bentuk tampilan bangunan mudah dimengerti oleh pengguna dengan penggunaan material <i>low-cost</i> • Penggunaan warna-warna netral dan natural untuk memberikan kesan nyaman, aman dan tidak terintimidasi • Skala dan proporsi yang tepat serta dapat dinikmati
	Mewadahi aktivitas anak marginal dengan nyaman dan menyenangkan	• Lebih banyak menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami • Pengaturan ruang lebih fleksibel terutama ruang kelas • Penggunaan furniture yang tidak tajam dan multifungsi
	Bangunan dan ruang memperhatikan kondisi dan perilaku anak marginal	• Memiliki ruang komunal untuk tempat bersama dan ruang personal • Tidak menyediakan ruang terjadinya kriminalitas dan penyediaan sirkulasi keluar-masuk yang cukup ketika dalam keadaan darurat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gagasan Perancangan

Community School berlokasi di Kecamatan Serang karena melihat dari banyaknya anak jalanan dan terlantar di kecamatan tersebut. Community School ini dirancang sebagai sarana alternatif pendidikan informal bagi anak marginal. Dengan menyediakan sarana yang dapat menunjang kegiatan pendidikan, pelatihan keterampilan dan kegiatan komunitas. Basngunan dan ruang yang ada dirancang dengan menggunakan pendekatan arsitektur perilaku yang mana ditekankan pada penataan ruang, penggunaan material dan warna, serta kenyamanan berdasarkan perilaku dari anak marginal.

3.2 Lokasi dan Data Site

Lokasi tapak terpilih beralamat di Jl. Pusri, Sumurpecung, Kec. Serang, Kota Serang. Luas lahan yaitu 15.165,3 m² dengan batasan-batasan tapak adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan sawah/ kebun dan rumah warga
- Sebelah Selatan berbatasan dengan permukiman warga
- Sebelah Timur berbatasan dengan persawahan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Jl. Pusri dan tempat penyimpanan truk.



Gambar 2. Kondisi Eksisting Tapak Terpilih

3.3 Kebutuhan Ruang

a. Pengguna Ruang

Kapasitas jumlah pengguna yang dapat menggunakan fasilitas Community School dikelompokkan berdasarkan pengguna tetap dan tidak tetap.

Tabel 4. Analisis Jumlah Pengguna Ruang

No	Pengguna	Golongan Pengguna		Jumlah
		Tetap	Tidak Tetap	
1	Anak Marginal	✓		240
2	Orang tua		✓	480
3	Kepala Sekolah	✓		1
4	Wakil Kepala Sekolah	✓		1
5	Staf kemahasiswaan	✓		1
6	Staf humas	✓		1
7	Staf tata usaha	✓		1
8	Staf sarana dan prasarana	✓		1
9	Staf Community	✓		5
10	Staf Pengajar (Guru)	✓		16
11	Staf Perpustakaan	✓		1
12	Staf keamanan	✓		1
13	Penjaga kantin	✓		3
14	Cleaning Servis	✓		2
15	Tukang Kebun		✓	1
16	Masyarakat Umum		✓	50
Jumlah				805

b. Besaran Ruang

Total kebutuhan ruang berdasarkan fungsi bangunannya yaitu:

Tabel 5. Jumlah Besaran Ruang Seluruh Bangunan

No	Fungsi Bangunan	Luasan (m ²)
1	Fungsi pendidikan bangunan 1	2139,465
2	Fungsi pendidikan bangunan 2	1424,6
3	Fungsi <i>community</i>	1016,97
4	<i>Outdoor area</i> & penunjang	944,7
5	Fungsi <i>service</i> dan area parkir	650,85
Jumlah		6176,585

Berdasarkan RTRW Kota Serang tentang kawasan budidaya, perhitungan luas bangunan yaitu:

- Luas site tersedia : 15.165,3 m²
- Luas bangunan/kebutuhan ruang : 6.176,585 m²
- Luas Lt 1 : 3.461,035 m²
- KLB : 3

- Perhitungan KDB (maksimum 60 %)

$$60\% \times \text{Luas Site} = 60\% \times 15165,3$$

$$= 9.099,18 \text{ m}^2$$

Dikarenakan KDB kurang dari 9.099,18 m² yaitu 3.461,035 m² maka KDB yang ada sudah memenuhi.

- KDH (minimum 10%)

$$10\% \times 15165,3 = 1516,53 \text{ (minimum)}$$

$$1516,53 - 3.461,035 = 11.704,265 \text{ m}^2 \text{ (memenuhi)}$$

3.4 Tujuan 1 Perancangan Community School

a. Bentuk Massa Bangunan

Bentuk Bangunan Utama

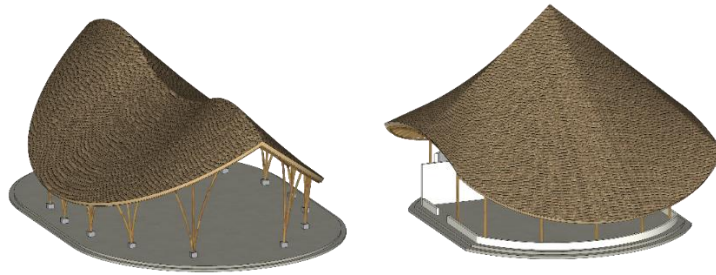
Bentuk bangunan diadaptasi dari bentuk daun, lalu adanya pengurangan dan pengulangan bentuk sehingga menghasilkan bentuk untuk kulit bangunannya.



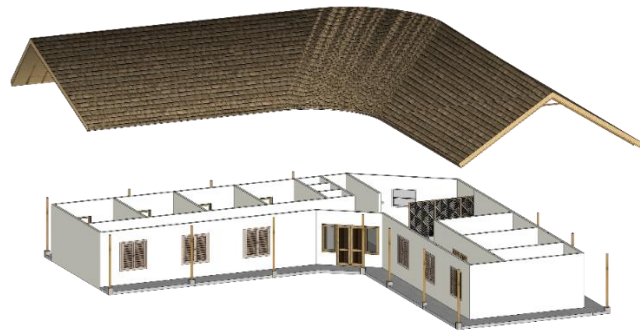
Gambar 3. Bentuk Bangunan Utama

Bentuk Bangunan Penunjang

Bentuk *hall* dan mushola seirama dengan bentuk bangunan utama dengan dibuat semi terbuka. Sementara bentuk bangunan asrama menyesuaikan dengan ruang yang dibutuhkan.



Gambar 4. Transformasi Bentuk *Hall* dan Mushola



Gambar 5. Transformasi Bentuk Asrama

b. Tata Massa Bangunan

Bentuk dasar bangunan disesuaikan dengan regulasi tapak yang ada, kemudian dilakukan penambahan, pengurangan, dan pemutaran pada massa dengan memperhatikan zonasi ruang yang ada. Bentuk atap bangunan tidak beraturan dan menggunakan material bambu agar menimbulkan kesan monoton dan sesuai dengan pencerminan karakteristik anak jalanan dan terlantar yaitu bebas, aktif, suka berkumpul, dan berhati-hati.



Gambar 6. Bentuk Massa Bangunan

3.5 Tujuan 2 Pendekatan Arsitektur Perilaku dalam Community School

1. Konsep Hubungan Ruang antar Manusia dan Lingkungan

a. Tampilan Bangunan

Material

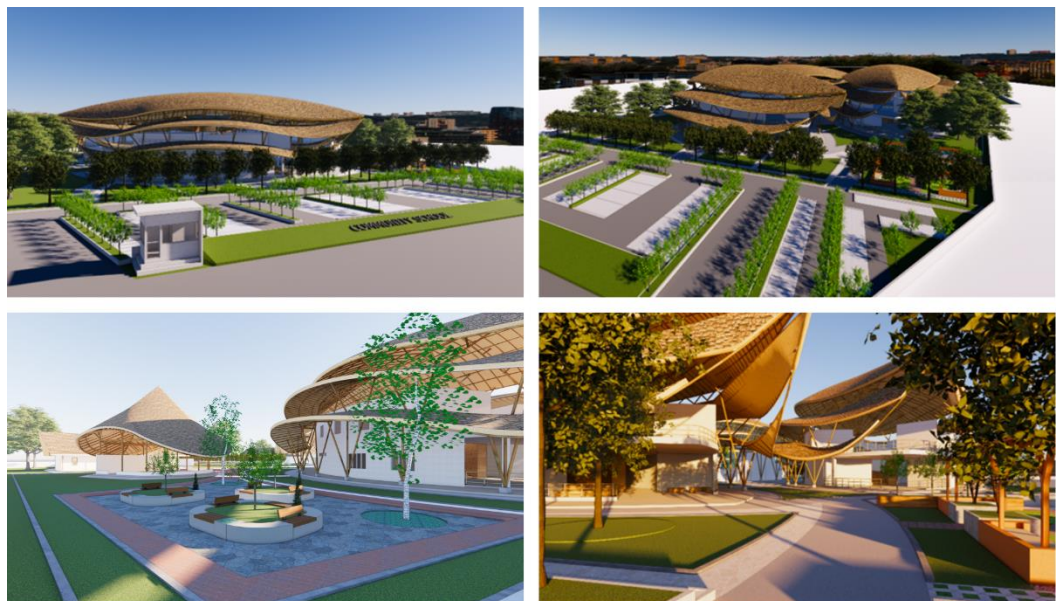
Material yang digunakan pada Community School menggunakan material yang *low-cost* dan tahan lama karena untuk merepresentasikan fungsi bangunan anak marginal.



Gambar 7. Moodboard Material

Eksterior

Desain tampilan atap dibuat unik sebagai kulit bangunan dengan menggunakan material bambu.



Gambar 8. Contoh Tampilan Bangunan

b. Penggunaan Warna

Pemilihan warna pada ruang perlu diperhatikan karena pemilihan warna yang tepat pada sekolah dapat meningkatkan pengajaran pada siswa maupun guru. Warna yang akan

digunakan adalah menggunakan warna putih, krem dan warna-warna hangat.

Tabel 6. Pemilihan Warna terhadap Perilaku

Kebutuhan Anak Marginal dalam Ruang	Suasana Ruang	Warna
Rasa Aman	Tidak menegangkan	Tidak menyilaukan sehingga tidak menyebabkan mata cepat lelah dan merasa terintimidasi
Rasa Bebas	Fleksibel, tidak terlalu padat	
Rasa Nyaman	Suasana hangat	Warna-warna hangat dengan intensitas rendah dan warna-warna dingin
Merangsang anak marginal untuk beraktifitas dan kreatif	Suasana hangat, meriah	Warna-warna hangat, warna-warna kontras



Gambar 9. Moodboard Warna

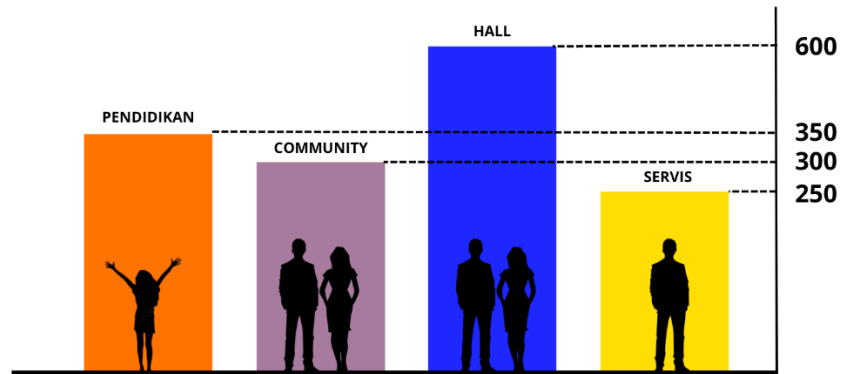
c. Skala dan Proporsi

Pada Community School skala dan proporsi ruang ditentukan oleh tingkat jumlah pengguna dan karakteristik ruang seperti ruang publik, semi publik dan privat.

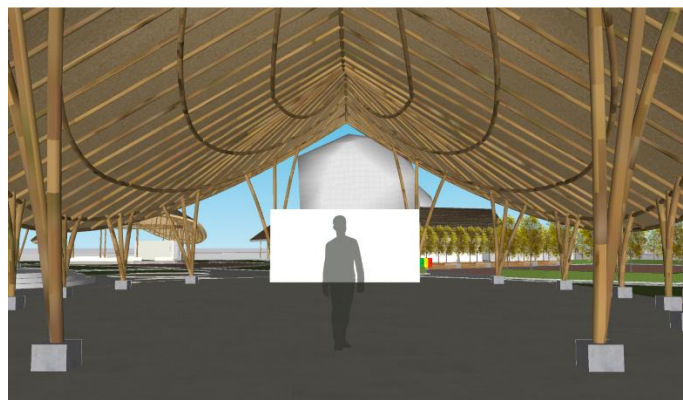
Tabel 7. Kriteria Skala Ruang

Fungsi Ruang	Tingkat Jumlah Pengguna	Karakteristik Ruang
Pendidikan	Ramai dikondisi tertentu	Semi Publik
Community	Ramai dikondisi tertentu	Semi Publik
Hunian	Sepi	Privat
Hall	Ramai dikondisi tertentu	Semi Publik

Servis	Ramai dikondisi tertentu	Privat
--------	--------------------------	--------



Gambar 10. Ilustrasi Skala Proporsi

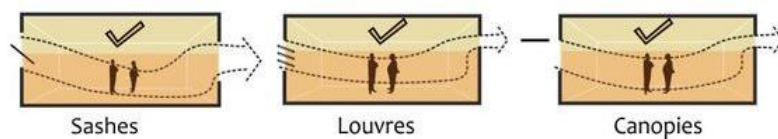


Gambar 11. Skala Proporsi Hall

2. Konsep Aktivitas Ruang Anak Marjinal

a. Penghawaan

Penghawaan alami dilakukan dengan membuat bukaan-bukaan pada bangunan berupa jendela, lubang-lubang angin, maupun pintu yang difungsikan sebagai jendela. Kemudian Penghawaan buatan dapat diterapkan dengan menambahkan *Ceiling fan*.



Gambar 12. Contoh Sirkulasi Penghawaan Alami



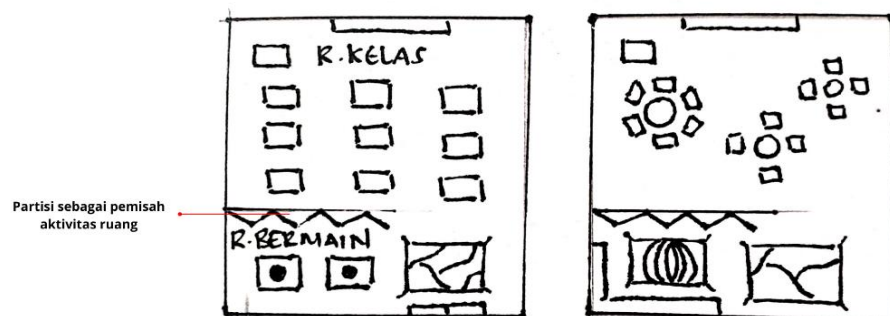
Gambar 13. *Ceiling Fan*

b. Pencahayaan

Pencahayaan alami dengan memanfaatkan cahaya matahari sebagai pencahayaan dalam bangunan melalui peletakkan jendela dan ventilasi pada ruang-ruang kelas, pengelola dan *hall* agar meminimalisir penggunaan lampu pada siang hari.

c. Pengaturan Ruang

Perilaku anak Jalanan dan terlantar cenderung bebas dan mudah bosan sehingga diperlukan ruang kelas yang fleksibel dan menyenangkan agar mampu menunjang aktivitas belajar mereka. Dengan menyediakan dua fungsi ruang didalam satu kelas, yaitu sebagai ruang untuk belajar formal dan ruang untuk beristirahat, bermain dan bersantai dengan partisi sebagai pembatas fungsi ruang. Sehingga ketika berada dikelas, anak jalanan dan terlantar tidak merasa jenuh. Selain itu penataan meja dan bangku pada ruang kelas dapat dibuat lebih menarik, seperti berkelompok.



Gambar 14. Pola Ruang Kelas



Gambar 15. Contoh Desain Ruang Kelas

d. Furniture

Anak jalanan dan terlantar cenderung memanfaatkan ruang sisa sebagai tempat mereka untuk beraktivitas. Pemanfaatan ruang secara efisien dilakukan dengan pemilihan furniture yang multifungsi sehingga dapat mengoptimalkan ruang minim dan ruang sisa dapat dimanfaatkan dan berfungsi maksimal.

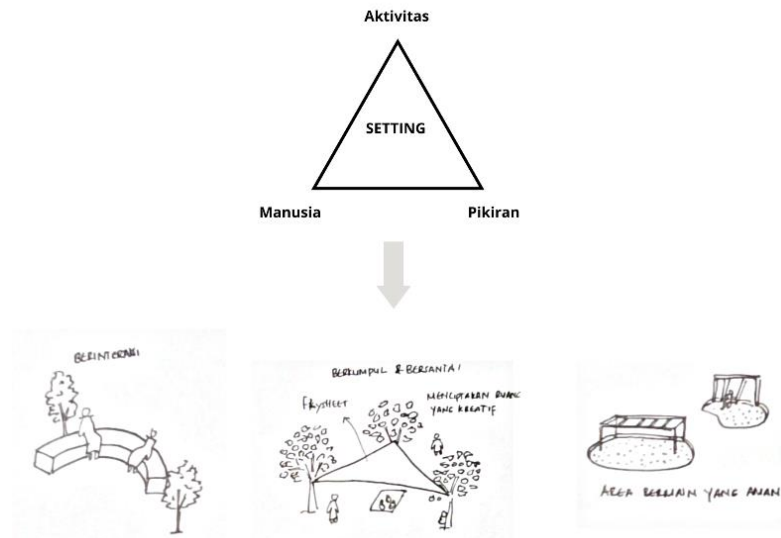


Gambar 16. Contoh Furniture

3. Konsep Ruang berdasarkan Perilaku Anak Marjinal

a. Ruang Komunal dan Personal

Ruang komunal sebagai wadah interaksi sosial dan tempat menampungnya segala aktivitas anak marjinal yang berbeda-beda. Ruang komunal dapat berfungsi sebagai area berkumpul, berinteraksi, bermain, dan bersantai.



Gambar 17. Konsep Aktivitas Ruang Komunal



Gambar 18. Ilustrasi Ruang Komunal

Penerapan ruang personal dapat dilakukan pada desain furniture, layout ruang, dan lain-lain. Pada Community School, *personal space* dapat berasal dari ruang belajar maupun perpustakaan.



Gambar 19. Ruang Belajar

b. Keamanan Ruang

Perilaku anak jalanan dan anak terlantar dapat dikatakan bebas dan liar maka dari itu untuk mencegah terjadinya tindakan kriminalitas di dalam Community School diperlukan zonasi ruang yang baik, seperti: area kelas SD dan SMP tidak berada digedung yang sama, tidak menyediakan ruang sisa, desain koridor yang cukup untuk jalur dua arah sehingga ketika terjadi keadaan darurat.



Gambar 20. Konsep Keamanan Ruang

4. PENUTUP

Perancangan Community School ini berfungsi untuk mewadahi sarana pendidikan, pembinaan dan pelatihan keterampilan untuk anak marjinal (anak jalanan dan anak terlantar). Community school ini sebagai upaya untuk menyediakan sekolah khusus untuk anak marjinal dalam bentuk non formal sehingga anak marjinal mendapatkan perhatian yang lebih khusus. Pada perancangan ini pendekatan yang digunakan adalah arsitektur perilaku yang mana dengan pendekatan ini, anak jalanan ditempatkan tidak hanya sebagai objek dalam perancangan, tetapi sebagai subjek yang menentukan ruang yang sesungguhnya diperlukan oleh anak jalanan dan anak terlantar.

DAFTAR PUSTAKA

- Sakman. (2016). *Studi Tentang Anak Jalanan (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar)*.
- Jabbar, H. (2007). *Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Sosial Anak Jalanan di Kota Makassar*, 25–26.
- Herlina, A. (2014). *Kehidupan anak jalanan di Indonesia : faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang*. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Sekretariat.
- Heers, M., Van Klaveren, C., Groot, W., & Maassen van den Brink, H. (2016). *Community Schools: What We Know and What We Need to Know*. *Review of Educational Research*, 86(4), 1016–1051.
- Tendelilin. (2010). *Penanganan Anak Jalanan di Kota Serang Provinsi Banten*. *Energies*, 6(1), 7.
- Brink, B. (1997). *Guidelines for the Design of Centres for Street Children*.
- Hawkins, G., Jenkins, J., Watson, L., Foster, V., Ward, M., & Keeler, D. (2013). *Designing for disabled children and children with special educational needs*. *Department for Children, School, and Families Building Bulletin*, 102, 1–194.
- Hertanto, H. B., Radhiyastama, C., Pamungkas, L. A., Prasetyo, H., & Ibriza, B. (2019). *Street Children Behavior in Criminology Perspective (Study of Salatiga City)*.
- Wardhani, P. S. N., & Dahlia. (2022). *Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Jalanan Di Kota Serang*. *Jurnal Kesejahteraan Masyarakat*, 04(4), 40–47.